

Psikoedukasi Prophetic Parenting pada Orangtua Siswa TK ABA Nganggring Turi Sleman Yogyakarta

Nurul Hidayah^{1*}, Yuzarion Yuzarion², Dini Yuniarti³, Fuadah Fakhruddiana⁴
Selasih Selasih⁵ Casminto Casminto⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Ahmad Dahlan

*Corresponding author, e-mail: nurul.hidayah@psy.uad.ac.id.

Abstract

This prophetic parenting psychoeducation is one of a series of large programs in the form of strengthening psychospiritual and economic resilience for parents of ABA Nganggring Kindergarten students, Turi District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. The program aims to increase understanding and awareness of the importance of implementing prophetic parenting. The empowerment method chosen was psychoeducation with the target parents of students, which was carried out for three meetings, starting from the assessment, core program, and follow-up plans. The program participants were 30 parents/guardians of ABA Nganggring Kindergarten students. The result of implementing the program is that they have an adequate understanding of prophetic parenting for program participants. Through prophetic parenting psychoeducation, parents' awareness about the importance of applying prophetic parenting to children at home began to grow and support groups were formed to solve parenting problems in daily life. It is recommended that this psychological strengthening program be followed by a continuous care assistance program for the support groups that have been formed.

Keywords: Parent; Prophetic parenting; Psychoeducation.

How to Cite: Hidayah, N, et al. (2022). Psikoedukasi Prophetic Parenting pada Orangtua Siswa TK ABA Nganggring Turi Sleman Yogyakarta. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 222-227.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Nganggring adalah taman kanak-kanak di bawah binaan Pimpinan Cabang Aisyiyah Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. TK ini beralamatkan di Sidorejo, Nganggring, Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. TK ABA Nganggring telah bermitra dengan LPPM Universitas Ahmad Dahlan sejak tahun 2019, yang telah mendapatkan pendampingan berupa bantuan prasarana fisik, pelatihan persiapan akreditasi sekolah untuk guru, pendampingan ekstrakurikuler, dan pelatihan pengasuhan untuk orangtua siswa. Secara fisik, beberapa bangunan juga telah ditambahkan agar untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang mengarah pada ketercapaian visi-misi sekolah (Yuzarion et al., 2020).

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari satu tahun membawa dampak yang sangat besar di bidang ekonomi. Turunnya pendapatan pelaku ekonomi, pebisnis, perusahaan, hingga karyawan, dan para buruh membawa konsekuensi pada berbagai sektor kehidupan yang lain, yaitu ketahanan ekonomi keluarga yang pada tahap selanjutnya juga mengarah pada ketahanan pangan masyarakat. Bagi kalangan masyarakat yang mengandalkan pendapatan rumah tangga dari usaha harian seperti pemilik warung makan, tukang ojek baik yang online maupun tidak, petugas parkir, buruh harian dan lain-lain, akan terasa sekali perubahannya. Tak terkecuali para orangtua/wali TK ABA, yang banyak berprofesi sebagai petani (salak) dan buruh pemerah susu kambing etawa. Hal ini tentunya akan berdampak pada ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan keluarga. Padahal setiap orang memiliki hak mendapatkan standar hidup yang cukup, kesehatan dan kesejahteraan hidup serta keluarganya meliputi pangan, sandang, papan dan pemeliharaan Kesehatan (Yuzarion et al., 2020).

Secara fisik, pemenuhan kebutuhan dasar mengalami penurunan sehingga berdampak pula terhadap kualitas kesehatan dan kesejahteraan psikologis keluarga. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar tersebut orangtua disibukkan dengan upaya pemenuhan kebutuhan fisik bagi seluruh anggota keluarga sehingga kebutuhan-kebutuhan lain menjadi terabaikan. Conger, Wallace, Sun, Simon, McLoyd, & Brody (Rochman & Nasiruddin, 2003) melihat bahwa faktor ekonomi berkaitan dengan fungsi keluarga dalam pemeliharaan atas anak-anak. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kesulitan ekonomi berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, behavioral, emosional, dan perkembangan fisik anak dan remaja dalam keluarga yang mengalaminya. Dampak negatif ini juga berhubungan dengan kesulitan keluarga dalam memberikan pengasuhan yang memadai. Dapat dipahami apabila orangtua menjadi kurang berdaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain karena waktu mereka sebagian besar tercurahkan untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Hasil evaluasi program-program pengabdian tahun sebelumnya khususnya terkait pendampingan psikologis kepada orangtua menunjukkan bahwa telah diberikan pelatihan pengembangan perencanaan pengasuhan bagi pasangan muda dan pelatihan efikasi diri orangtua dalam mendampingi anak belajar dari rumah (BDR) selama masa pandemik. Hasil pelatihan perencanaan pengasuhan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pemahaman pengasuhan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan perencanaan pengasuhan (nilai t-test sebesar -6,299 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) rerata pretes sebesar 62,13 dan rerata postes sebesar 78,26). Adapun hasil pelatihan kesadaran efikasi diri secara lebih rinci menunjukkan bahwa (1) peserta mendapat pengetahuan baru tentang kesadaran efikasi diri, (2) peserta merasa lebih yakin dapat mendampingi belajar anak, (3) peserta merasa lebih yakin anak tidak bosan belajar, (4) peserta merasa yakin, siap mendampingi anak belajar, dan (5) peserta merasa yakin, mampu mengelola emosional dalam pendampingan belajar anak dari rumah anak di rumah saat pandemi covid-19 (Yuzarion et al., 2020). Meskipun demikian dalam implementasinya para orangtua masih mengalami kebingungan menerapkan pengasuhan yang sesuai ajaran Islam, mengingat wawasan keagamaan yang relatif masih rendah sehingga pengasuhan yang diterapkan hanya mengikuti pola pengasuhan orangtua mereka terdahulu. Alhasil ketika diterapkan pada anak-anak cukup banyak kendala karena karakteristik anak-anak jaman sekarang yang jauh berbeda. Sumber informasi pengasuhan yang sebetulnya dapat diperoleh dari internet sulit diakses karena wilayah tempat tinggal mereka berada di lereng Gunung Merapi yang terkendala sinyal dan harga kuota internet yang masih sulit terjangkau (Hidayah et al., 2019).

Hasil identifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra saat pandemi Covid-19, dapat disimpulkan permasalahan pokok mitra sebagai berikut:

1. Kesulitan ekonomi pada orangtua siswa di TK ABA Nganggring diperparah pada saat pandemic covid-19.
2. Kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat perhatian orangtua terhadap pengasuhan anak menjadi berkurang
3. Hasil evaluasi program pendampingan orangtua sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman orangtua tentang pengasuhan sesuai ajaran agama masih perlu ditingkatkan.
4. Diperlukan penguatan spiritual-psikologis untuk meningkatkan pemahaman orangtua dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka solusi yang ditawarkan adalah pemberian program psikoedukasi prophetic parenting. Psikoedukasi adalah intervensi terapeutik berbasis bukti untuk pasien dan keluarganya berupa penyampaian informasi dan dukungan yang sistematis, terstruktur, dan didaktik untuk lebih memahami dan mengatasi permasalahan psikologis (Xia et al., 2011; Tay et al., 2016; Srivastava & Panday, 2016). Psikoedukasi yang ditawarkan kepada pasien dan anggota keluarganya mengajarkan pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi serta memberikan pendidikan dan sumber daya dalam lingkungan yang empati dan mendukung (Vreeland, 2012). Topik prophetic parenting sebagai materi psikoedukasi dipandang penting didasarkan dari dukungan riset-riset sebelumnya tentang pentingnya prophetic parenting dalam pembentukan karakter anak (Taufiqurrahman, 2018; Kamisah & Herawati, 2019; Indrawari et al., 2021; Ru'iyah et al., 2021; Raihanah, 2022). Sumber belajar modul psikoedukasi didasarkan dari teori pendidikan anak usia dini (Aisyah, 2008), teori pengasuhan (Brooks, 2011), dan konsep pendidikan anak secara Islam (Ulwan, 2018).

Tahapan program psikoedukasi meliputi tahap asesmen, penyampaian psikoedukasi, dan rencana tindak lanjut. Melalui psikoedukasi prophetic parenting, diharapkan orangtua siswa mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam pengasuhan sehingga dapat membantu optimalisasi tumbuh kembang anak. Selain itu diharapkan ada rencana tindak lanjut, seperti terbentuknya parent support group agar ada kesinambungan hasil program ini.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan sebagai solusi masalah berupa psikoedukasi dengan pendekatan kelompok. Kelompok yang terbentuk berasal dari orangtua (ayah dan ibu) siswa TK kelompok A dan B. Dalam pelaksanaannya tidak semua orangtua/wali hadir karena pada saat yang bersamaan ada warga desa yang sedang berduka sehingga sebagian bertakziah ke sana. Dibandingkan kegiatan-kegiatan sebelumnya yang mayoritas dihadiri oleh ibu-ibu, parenting class pada saat itu dihadiri juga oleh bapak-bapak dalam jumlah yang cukup banyak.

Implementasi program meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi evaluasi program pendampingan sebelumnya dan penentuan kebutuhan program melalui *focus group discussion* (FGD) dengan perwakilan orangtua siswa didampingi oleh pihak sekolah. Hasil analisis need assessment selanjutnya dijadikan dasar untuk membuat materi psikoedukasi. Tahap psikoedukasi meliputi tahap orientasi, pemberian materi inti, dan sesi diskusi. Keberhasilan program dievaluasi selama proses dan setelah pemberian materi psikoedukasi berupa pengisian postes.

Tahap persiapan

Tahap persiapan berupa kegiatan focus group discussion yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2021. Kegiatan FGD bertujuan mengevaluasi tindak lanjut program pendampingan sebelumnya berupa Pelatihan Perencanaan Pengasuhan bagi Pasangan Muda dan Pelatihan Efikasi Diri pendampingan BDR anak. Hasil evaluasi program pendampingan sebelumnya menunjukkan bahwa para peserta yang pada waktu itu mayoritas dari kalangan ibu-ibu telah menyampaikan hasil pelatihan kepada pasangannya masing-masing dan berusaha mengkomunikasikan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Sebagian peserta telah menyadari pentingnya menetapkan tujuan pengasuhan. Adapun implementasi hasil pelatihan efikasi diri pendampingan belajar anak menunjukkan bahwa peserta merasa lebih yakin dan siap mendampingi belajar anak, lebih cara mendampingi anak agar tidak bosan saat belajar, dan mampu mengelola emosi saat mendampingi belajar anak. Salah satu indikator yang terlihat adalah berkurangnya keluhan orangtua dalam mendampingi anak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut peserta FGD menyampaikan bahwa mereka masih terus berlatih untuk meningkatkan kualitas pengasuhan yang diterapkan, namun minimnya pengetahuan dan wawasan keagamaan membuat pengasuhan yang diterapkan kurang bernuansa spiritual. Peserta membutuhkan wawasan keagamaan dalam mendidik anak, sehingga tim memutuskan untuk memberikan program psikoedukasi pengasuhan sesuai ajaran agama yang disebut prophetic parenting.



Gambar 1. Kegiatan Evaluasi dan Asesmen Kebutuhan Program

Tahap pelaksanaan

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan dalam satu rangkaian dengan peluncuran program pendampingan budidaya ikan lele untuk meningkatkan ketahanan ekonomi orangtua/wali siswa. Psikoedukasi dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 April 2021 oleh fasilitator dari anggota tim PKM sendiri. Berikut ini garis besar materi psikoedukasi:

1. Dasar dan tujuan prophetic parenting
2. Unsur-unsur prophetic parenting
3. Metode prophetic parenting
4. Pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan
5. Tahapan perkembangan anak dan tahapan prophetic parenting
6. Prophetic parenting di era milenial

Partisipasi mitra, dalam hal ini adalah TK ABA Nganggri, Turi, Sleman dalam implementasi program adalah sebagai partisipan aktif terutama orangtua siswa, serta sebagai penyedia tempat kegiatan,

sarana dan prasarana penunjang, seperti ruang diskusi, aula tempat pelatihan, perlengkapan (meja, kursi, papan tulis), LCD in focus, dan sound system. Adapun tim mempersiapkan materi baik soft file maupun hard file. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa berprestasi pada program studi S1 Psikologi dan program studi S1 Ekonomi Pembangunan. Mahasiswa terlibat membantu administrasi dan dokumentasi, serta membantu persiapan teknis di lokasi selama kegiatan psikoedukasi dilaksanakan.



Gambar 2. Kegiatan Psikoedukasi Prophetic parenting

Tahap evaluasi



Gambar 3. Kegiatan Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi dilaksanakan secara langsung setelah pemberian psikoedukasi yaitu pada hari Kamis tanggal 15 April 2021. Pada tahap evaluasi ini fasilitator membagikan lembar postes dan alat tulis kepada peserta. Peserta dibimbing untuk mengerjakan postes dengan cara membacakan petunjuk pengerjaan dengan pelan-pelan dan memastikan bahwa peserta memahami instruksi. Tidak semua peserta bersedia mengerjakan karena ada yang mengatakan bahwa tangannya masih sakit namun tetap menolak saat akan dibantu mengisikan. Ada juga peserta yang tidak bersedia menyelesaikan mengisi lembar postes sehingga masih ada aitem-aitem soal yang tidak dikerjakan. Beberapa peserta terlihat bekerja sama dengan peserta lain sehingga fasilitator mempersuasi peserta agar bekerja sendiri-sendiri supaya hasilnya betul-betul mencerminkan pemahaman masing-masing peserta. Kegiatan evaluasi dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih 15 menit.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Evaluasi keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui metode kuantitatif berupa pengisian kuesioner pemahaman tentang prophetic parenting. Kuesioner terdiri 30 aitem soal forced choice. Contoh aitem adalah sebagai berikut: “Tujuan utama menyekolahkan anak agar mudah mendapatkan pekerjaan”; “Mendidik anak adalah tanggung jawab ibu”; dan “Tujuan pengasuhan perlu dirumuskan bersama-sama antara ayah dan ibu.” Kalimat/aitem dibuat sederhana mungkin karena pada umumnya orangtua berpendidikan SMA ke bawah. Setelah mengikuti psikoedukasi para peserta diberikan lembar evaluasi postes, yang menunjukkan hasil bahwa dari seluruh peserta program, 86% memiliki

pemahaman tentang prophetic parenting yang dikategorikan baik (skor 20-30) dan sisanya sebanyak 14% memiliki pemahaman prophetic parenting yang dikategorikan cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis aitem, pemahaman peserta yang telah sesuai di antaranya terkait tentang (1) perlunya pembagian peran yang jelas antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak, (2) pengasuhan anak menyesuaikan jamannya, (3) tujuan mendidik anak agar anak beradab (memiliki akhlak mulia), (4) fungsi ibu sebagai sumber pemenuhan kasih sayang (afeksi), (5) anak soleh diharapkan dapat menjadi amal jariyah (menolong orangtua di akhirat), (6) pentingnya memerhatikan perkembangan fisik dan social anak, dan (7) kebiasaan beribadah (misalnya sholat dan puasa) dapat dilatihkan sejak usia dini. Adapun aspek-aspek yang masih menjadi miskonsepsi di antara peserta di antaranya: (1) masih banyak peserta yang berpandangan bahwa tujuan utama menyekolahkan anak adalah agar mendapat pekerjaan yang layak, bukan untuk menuntut ilmu; (2) pandangan bahwa pendidikan di sekolah lebih penting daripada pendidikan di rumah, (3) pemahaman bahwa tiap orangtua pasti telah mengenali anaknya dengan baik; (4) anak usia TK belum mampu mengenali perbuatan baik dan buruk; (5) kurang pentingnya peran ayah dalam pendidikan anak; (6) cara mengasuh anak cukup mengikuti cara orangtua terdahulu dalam mendidik anak; (7) pemahaman bahwa tanggung jawab guru lebih besar daripada tanggung jawab orangtua; dan (8) komunikasi antara ayah dan ibu diprioritaskan pada pembicaraan tentang biaya sekolah anak.

Pembahasan

Psikoedukasi pengasuhan yang diberikan berbasis konsep prophetic parenting atau pendidikan anak sesuai ajaran Rasulullah Saw. Konsep dalam prophetic parenting adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasanya dalam prophetic parenting berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, karena dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai (Hairina, 2016). Metode parenting yang disampaikan dalam pelatihan mengacu pendapat Ulwan (2018) yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pengawasan dan pemberian hukuman. Tiga tahapan mendidik anak sesuai dengan pandangan sahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Thalib r.a juga disampaikan dalam psikoedukasi ini, yaitu memperlakukan anak sebagai raja sehingga diberikan kasih sayang sepenuhnya (usia 0-7 tahun), memperlakukan anak sebagai tawanan yaitu menanamkan disiplin yang kuat (usia 7-14 tahun), dan memperlakukan anak sebagai sahabat yaitu dilibatkan dalam memecahkan masalah dalam keluarga (usia 14-21 tahun).

Konsep prophetic parenting yang cukup luas tidak memungkinkan untuk disampaikan secara komprehensif dalam program ini sehingga yang disampaikan baru pemahaman secara umum. Pemberian psikoedukasi yang sifatnya masih pengantar ini berpengaruh terhadap masih dijumpainya miskonsepsi pengasuhan pada sebagian peserta terutama yang sifatnya sangat filosofis. Peserta masih menyederhanakan konsep mencari ilmu berupa bersekolah secara formal. Tujuan menyekolahkan anak hanya sebatas untuk mudah mendapatkan pekerjaan yang layak, padahal visi sesungguhnya mencari ilmu adalah memenuhi kewajiban sebagai Muslim dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang salah satu referensinya adalah ayat al Qur'an yang pertama kali turun: "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al 'Alaq: 1-5). Miskonsepsi yang lain terkait pemahaman bahwa pendidikan di sekolah lebih penting daripada pendidikan dalam keluarga, padahal sesungguhnya pendidikan di rumah adalah yang utama, sedangkan pendidikan di sekolah merupakan penunjang/pendukung pendidikan di rumah. Miskonsepsi ini juga berimplikasi terhadap banyaknya keluhan orangtua selama mendampingi anak-anak BDR yang menunjukkan rendahnya efikasi diri pengasuhan orangtua.

Menjadi tantangan yang cukup besar bagi tim untuk menyajikan materi dengan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta yang berlatar pendidikan SMA ke bawah. Tim berusaha memberikan contoh-contoh sederhana menggunakan bahasa percakapan sehari-hari peserta agar lebih terkesan dan bermakna. Meskipun para peserta dapat membaca dan menulis, namun sebagian peserta tidak terbiasa dengan kegiatan membaca dan menulis sehingga ketika diminta untuk mengisi lembar evaluasi ada peserta yang tidak mengisi dan ada juga yang tidak mengisi secara lengkap sehingga data tidak dapat dianalisis lebih lanjut.

Materi psikoedukasi diberikan secara lisan maupun tertulis berupa printout materi power point, namun sepertinya materi yang terdiri beberapa halaman dan dicetak monokrom membuat tampilan materi yang dapat dibawa pulang tersebut kurang menarik peserta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil psikoedukasi pengasuhan yang dilakukan, orangtua menjadi paham tentang konsep prophetic parenting meskipun masih dijumpai sejumlah miskonsepsi pengasuhan terutama yang sifatnya

filosofis. Dengan demikian program ini perlu ditindaklanjuti dengan sejumlah aktivitas berikut ini: (1) memperbaiki miskonsepsi pengasuhan dengan memberikan psikoedukasi lanjutan kepada peserta; (2) pemberian psikoedukasi secara tertulis berupa konsep-konsep inti pengasuhan dalam bentuk leaflet yang menarik kepada peserta sehingga sewaktu-waktu dapat dibaca bersama pasangan di rumah; serta (3) memberdayakan parent support group yang selama ini telah terbentuk melalui grup whatsapp (WAG), yang tidak sekadar sebagai sarana berbagi informasi tentang kegiatan belajar anak-anak melainkan juga sebagai sarana berbagi informasi tentang cara pengasuhan anak terkini serta sarana berbagi solusi terhadap problem-problem pengasuhan yang dialami oleh para orangtua anggota WAG.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. McGraw-Hill Companies.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic Parenting sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79–94.
- Hidayah, N., Tarnoto, N., & Maharani, E. A. (2019). Profil Kebutuhan Pengasuhan pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 89–106.
- Indrawari, K., Apriadi, M., Jannah, N., & Diah. (2021). Penerapan nilai pendidikan Islam dalam keluarga melalui prophetic parenting dalam pembentukan akhlak anak usia emas di Desa Bukit Barisan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 181–194.
- Kamisah, K & Herawati, H. (2019). Mendidik Anak ala Rasulullah (propethic parenting). *Journal of Education Science*, 5(1), 33–42.
- Rochman, M. N. H., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi*, 2, 72–80.
- Raihanah, R. (2022). Prophetic parenting; the role of parents in building the character of children in madrasah. *Al-Tanzim, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 667–678.
- Ru'iyah, S., Dody S, T. S., & Saputri, H. O. (2021). Penguatan prophetic parenting bagi orangtua di Kelurahan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta. *Community Engagement & Emergence Journal*, 2(2), 206–212.
- Srivastava, P., & Panday, R. (2016). Psychoeducation an effective tool as treatment modality in mental health. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(1), 123–130.
- Taufiqurrahman, M. (2018). Prophetic parenting mencetak pendidik berkarakter dalam pendidikan anak usia dini. *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 90–102.
- Tay, K. C. P., Seow, C. C. D., Xiao, C., Lee, H. M. J., Chiu, H. F., & Chan, S. W.-C. (2016). Structured Interviews Examining the Burden, Coping, Self-Efficacy, and Quality of Life Among Family Caregivers of Persons With Dementia in Singapore. *Dementia*, 15(2), 204–220.
- Ulwan, A. N. (2018). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam* (A. R. H. Terj (ed.); 10th ed.). Jakarta: Insan Kamil.
- Vreeland, B. (2012). An Evidence-Based Practice of Psychoeducation for Schizophrenia: A Practical Intervention for Patients and Their Families. *Psychiatric Times*, 29(2), 34–40.
- Xia, J., Merinder, L. B., & Belgamwar, M. R. (2011). Psychoeducation for Schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 37(1), 21–22.
- Yuzarion, Y., Hidayah, N., Yuniarti, Di., & Fakhruddiana, F. (2020). Peningkatan Ketahanan Ekonomi dan Psikologis Keluarga Orangtua/Wali TK ABA Nganggring, Turi, Sleman. *Prosiding Online Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, UAD: Desain PPM Di Masa New Normal*, 647–652.